



► KELURAHAN REJOWINANGUN

## Mengolah Keterbatasan Lahan Jadi Keteladanan

*Kampung Rejowinangun di Kota Jogja punya keunggulan dalam memanfaatkan produk pertanian. Kelebihan itu muncul dari keterbatasan. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Ujang Hasanudin.*

**D**ua ponsel milik Retna Ningtyas terus berdering di kantor Kelurahan Rejowinangun, Kotagede, Kota Jogja, Rabu (3/8), menjelang siang. Beberapa

panggilan dari ujung telepon dia jawab dengan jelas. "Oke siap," ucapnya. Namun ada juga permintaan penelepon yang tidak ia sanggupi

Sesekali Retnaningtyas juga harus memberikan paraf di dokumen yang diajukan beberapa stafnya, sampai berkali-kali ia mengucapkan permohonan maaf karena percakapan dengan Harian Jogja terputus. Dari banyaknya panggilan telepon, dua di antaranya dari Pemerintah Pusat yang meminta kepastian Retna datang ke Kementerian Dalam Negeri pada 12 Agustus 2016 untuk presentasi

konsep kluster yang selama ini diterapkan Retna di Rejowinangun.

Ia juga diminta datang dalam upacara peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan RI di Jakarta pada 17 Agustus. Beberapa panggilan lainnya meminta ia menjadi narasumber di beberapa daerah. Nama Retnaningtyas sejak setahun terakhir ini mulai diperhitungkan karena keberhasilannya dalam memimpin Rejowinangun hingga menjadi wilayah percontohan nasional.

Rejowinangun masuk nominasi empat besar sebagai kelurahan terbaik

se-Jawa dan Bali dalam lomba evaluasi perkembangan kelurahan 2016. Pada 2015, Rejowinangun berhasil memborong 20 penghargaan selama setahun, salah satunya penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara kategori Pembina Ketahanan Pangan. Rejowinangun adalah satu-satunya kelurahan dari semua desa dan kelurahan di Indonesia yang mendapat penghargaan tersebut. Padahal, Rejowinangun tidak punya lahan untuk bercocok tanam.

● Lebih Lengkap Halaman 8

### Mengolah Keterbatasan...

Namun berkat kelihaihan Retna, Rejowinangun mampu membuat sistem swasembada pangan dengan cara mewajibkan tiap rumah untuk menanam lima pohon sayuran atau buah. Program itu pun disambut positif. Bahkan warga yang memiliki halaman cukup luas tidak hanya menanam lima pohon, tetapi memenuhi halamannya dengan sayuran dan buah.

Sayuran dan buah itu pun kini dikelola oleh ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok tani. Hasilnya tidak hanya dimanfaatkan oleh pemilik rumah, namun juga bisa dijual. Dengan program tersebut Retna mengklaim tiap rumah sudah bisa mengurangi konsumsi beras sebanyak satu ons.

"Kami juga punya proteksi

produk lokal, jadi setiap acara apapun dari tingkat RT sampai kelurahan konsumsinya tidak boleh beli dari luar Rejowinangun. Kami memanfaatkan hasil usaha warga sejak 2012," ujar dia.

Warga juga sudah bisa memasarkan produk ke masyarakat umum melalui Pasar Minggu Pagi atau *Sunday Morning* di Jalan Kebun Raya.

Bahkan Rejowinangun mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia atas pembuatan kriuk daun varietas terbanyak. Kriuk daun dibuat dari daun 272 jenis tanaman. Namun sederet penghargaan itu tidak membuatnya besar kepala. Retna menganggap keberhasilan itu berkat kerja keras masyarakat Rejowinangun.

"Semua prestasi itu saya anggap bonus dari kerja keras masyarakat Rejowinangun dalam kekomunikannya, guyub rukunnya, dan swadainya dalam membangun kampung," kata Retna.

Prestasi itu pun semakin memacu untuk terus berbuat yang terbaik, melakukan berbagai inovasi sehingga Rejowinangun bisa dikenal di seluruh Indonesia. Saat ini hampir setiap pekan tamu datang ke Rejowinangun, mulai dari wisatawan, pelajar sampai perangkat desa dan kelurahan dari berbagai daerah. Mereka ingin studi banding.

Lurah yang menjabat sejak Maret 2010 ini mengatakan apa yang dia lakukan sebenarnya cukup sederhana. Ia hanya mengklasifikasikan potensi-

potensi yang dimiliki masyarakat dalam beberapa kelompok yang disebut kluster sampai terbentuk kampung kerajinan, kampung budaya, kampung agro, kampung kuliner, dan kampung herbal.

Pengelompokan itu ternyata mempermudah pemerintah dalam menggelontorkan bantuan, karena saarannya jelas. Dengan demikian masyarakat pun semakin bersemangat untuk mengembangkan potensinya. Tercatat, sudah ada 50 usaha mikro kecil menengah (UMKM) dari awalnya lima UMKM.

Retna juga dekat dengan masyarakat. "Saya sering main ke rumah warga kadang sampai jam 12 malam saya anggap bukan tugas sehingga tidak ada beban sama sekali," katanya.

Kesibukannya sempat memicu protes dari anak-anaknya. Namun seiring waktu dia menganggap kedua anaknya Tyssa Eka Fortuna Angelita, 14 dan Kenzie Nani Javas, Naraya 3,4 memahami tugasnya. Kini cita-cita yang belum terlaksana bagi Retna adalah membuat kawasan terpadu dengan memanfaatkan parkir bus-bus pengunjung Kebun Raya Gembiraloka agar bermanfaat bagi warga sekitar Gembiraloka.

Mujinah, 64, salah satu warga RW 11 mengaku banyak kemajuan semenjak Lurah Rejowinangun dijabat Retna. "Sekarang banyak berubah, sering banyak tamu, kadang-kadang tamu yang datang memborong hasil kerajinan warga," ucap Mujinah. ([hasanudin@harianjoja.com](mailto:hasanudin@harianjoja.com))

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Rejowinangun	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Februari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005